

PERAN KONSELOR DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI TARI GAWI DI ENDE-FLORES

Yasinta Oliva Eka¹; Yuliany Daro Dey²; Asroful Kadafi³

¹FKIP Universitas PGRI Madiun
yasintaolivaeka@yahoo.com

²FKIP Universitas PGRI Madiun
yulianidarodey@yahoo.com

³FKIP Universitas PGRI Madiun
asrafulkhadafi@yahoo.co.id

Kata Kunci:

Konselor, Tari Gawi, Semangat Kebangsaan

Abstrak

Tari gawi merupakan salah satu dari sekian banyak budaya tarian yang memiliki nilai dan karakteristik khas di Nusa Tenggara Timur. Tarian ini mempunyai banyak makna salah satunya adalah makna filosofis yang menggambarkan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dalam persatuan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin erat antar sesama. Tujuan dilestarikan Tari Gawi ini agar generasi muda tidak melupakan kebudayaan Tari Gawi yang memiliki makna baik bagi semangat kebangsaan yang harus dijunjung tinggi, dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun sebagai kebudayaan lokal yang di pegang teguh oleh masyarakat umum di Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui berbagai layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Tujuan dari penulisan karya ini untuk menumbuhkan semangat kebangsaan melalui pelestarian tari gawe yang dipelopori oleh Konselor sekolah.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat luar biasa, mengakibatkan adanya permasalahan kebangsaan. Realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman

disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas dalam Rachmah: 2013).

Beberapa permasalahan di atas yang kami soroti terkait menurunnya semangat kebangsaan, hal ini terlihat pada kaum muda zaman sekarang yang lebih menyukai Budaya luar dan cenderung mengabaikan Budaya Lokal.

Semangat kebangsaan yang seharusnya diperjuangkan oleh kaum muda, sekarang mulai pudar. Generasi muda sekarang sangat mudah di adu domba oleh pengaruh

asing melalui media online dengan berita-berita hoax. Remaja dengan mudahnya menerima berita, tanpa memfilter kebenarannya. Generasi muda sekarang sibuk dengan gadgetnya tanpa peduli nenek moyang mempunyai budaya yang sangat bernilai.

Kasus-kasus seperti di atas, dapat diatasi jika semua elemen, terutama petugas sekolah bisa memerankan perannya secara optimal untuk mewujudkan seorang individu yang bisa berkembang secara optimum. Salah satu personel sekolah yang seharusnya bisa berkontribusi positif dalam kasus ini adalah Konselor sekolah. Konselor bisa mengawali melalui pembuatan program yang berintegrasi dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Kasus-kasus seperti di atas, juga terjadi di daerah kami. Semangat kebangsaan mulai pudar, dan penanaman nilai-nilai budaya juga semakin minim. Dengan berbagai kasus ini, kami memiliki gagasan untuk bisa melestarikan kesenian asli khas Ende Flores yaitu Tari Gawi dengan mengambil makna yang ada dalam tari tersebut untuk menumbuhkan semangat kebangsaan.

Tari Gawi, secara harafiah kata gawi berasal dari kata Ga yang artinya segan /sungkan sedangkan Wi yang artinya menarik, dalam arti menyatukan diri. Jadi Tari Gawi merupakan Tarian yang dilakukan oleh beberapa orang untuk

menggalang persatuan dan kesatuan antar sesama dengan saling menghormati. Tari Gawi ini berbentuk lingkaran dengan saling bergandengan tangan. Tarian ini merupakan daya pemersatu kalangan antar sesama di masa lampau. Dalam segala momen penting yang dilaksanakan pada zaman dahulu tidaklah terlepas dari Tari Gawi karena dengan adanya Tari Gawi rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan bisa tercipta.

Perkembangan Tari Gawi dari zaman ke zaman telah mengalami pergeseran nilai, seperti halnya Pada zaman dahulu Tari Gawi bersifat sakral, kostum yang digunakan para penari haruslah pakaian adat, bukan tanpa alasan mereka memakai pakaian adat saat melakukan tari gawi itu untuk memperat rasa sedarah dan sedaerah. Tari Gawi sendiri pada jaman dahulu sangat dijunjung tinggi karena memiliki peran dan fungsi yang dipercaya dapat mempererat hubungan antar sesama, pada zaman dahulu barisan dalam Tari Gawi memiliki makna yakni laki-laki haruslah berada dibagian dalam dan perempuan diluar yang melambangkan bahwa laki-laki dianggap sebagai generasi penerus untuk melindungi dan mengayomi kaum wanita, laki-laki sebagai sumber kekuatan dan perlindungan yang diyakini melindungi wanita.

Tetapi pada zaman sekarang Tari Gawi sudah mengalami pergeseran

makna yakni Tari Gawi dianggap sebagai sebuah hiburan semata, kostum digunakan bukan lagi pakaian adat melainkan pakaian bebas serta bentuk Tari Gawi saat ini sudah bermacam-macam dan tidak beraturan.

Dari kasus ini, Tarian yang dulunya merupakan daya pemersatu antar kalangan, karena dengan adanya Tari Gawi rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan bisa tercipta, namun sekarang sudah pudar makna-makna tersebut.

Semangat kebangsaan atau semangat '45 merupakan sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa Indonesia yang berisi kekuatan batin dalam merebut kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat, serta mengisi mengisi dan mempertahankannya. Adapun hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Mencintai dan mendahulukan kepentingan tanah air.
2. Jiwa solidaritas dan kesetiakawanan.
3. Jiwa toleransi atau tenggang rasa
4. Jiwa tanpa pamrih dan tanggung jawab.
5. Jiwa ksatria dan kebesaran jiwa.

Karakter semangat kebangsaan dewasa ini kelihatan jelas semakin memudar, untuk itu perlu adanya sebuah intervensi serius dari para pendidik khususnya Konselor sekolah.

Harapkan kami konselor sekolah, bisa turut andil dalam pelestarian budaya lokal dan menubuhkan semangat kebangsaan.

Hal sejalan dengan tujuan dari tujuan layanan Bimbingan dan Konseling sesuai American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah "*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", yang artinya membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (McBrien & Brandt, 1997).

Berpijak dari paparan di atas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengoptimalkan peran konselor dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui Tari Gawi.

PEMBAHASAN

Muslich (2011:70) mengungkapkan bahwa karakter bangsa adalah sebagai kondisi watak yang menjadi identitas bangsa. Ada 18 nilai karakter, diantaranya sebagai berikut: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah

air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat atau komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial dan (r) tanggung jawab (Mastuti: 2013).

Dari 18 karakter di atas, penulis fokus pada penumbuhan semangat kebangsaan. Lestyarini (2012) menjelaskan semangat kebangsaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada Negara atau bangsa. Pengertian ini sejalan dengan makna semangat kebangsaan yang identik dengan konsep nasionalisme dan patriotisme. Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan (Murti dkk, 2008). Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemilikinya.

Dalam kebangsaan kita mengenal adanya ras, bahasa, agama, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Rasa kebangsaan merupakan sublimasi dari sumpah pemuda yang menyatukan tekad dan disegani diantara bangsa-bangsa didunia. Adapun semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari

semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme (Lestyarini: 2012).

Dewasa ini, jiwa patriotism sebagai gambaran semangat kebangsaan semakin pudar. Untuk itu perlu adanya strategi khusus dari para pendidik khususnya konselor sekolah untuk menumbuhkan kembali karakter semangat kebangsaan tersebut. Dalam hal ini, penulis memiliki sebuah gagasan mengimplementasikan tari Gawi untuk menubuhkan semangat kebangsaan.

Tari Gawi adalah tarian tradisional yang dilakukan secara masal di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini merupakan salah satu tarian adat masyarakat suku Ende Lio sebagai ungkapan rasa syukur atas segala berkat dan rahmat yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Dalam pertunjukannya Tari Gawi dilakukan secara masal dengan saling berpegangan tangan dan membentuk formasi seperti lingkaran yang menjadi ciri khas tarian ini. Tari Gawi sering ditampilkan dalam upacara seperti saat selesai panen, pembangunan rumah adat, pengangkatan kepala suku dan acara adat lainnya ([http:// www. Negeriku indonesia](http://www.Negerikuindonesia)).

Fungsi dan Makna Tari Gawi Seperti yang dikatakan di atas, tarian

ini memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan masyarakat terhadap Tuhan. Selain terdapat nilai spiritual dan nilai historis, dalam tarian ini juga kaya akan nilai filosofis. Salah satunya dilihat dari bentuk tarian, dimana para penari saling berpegangan tangan dan membentuk lingkaran. Dalam hal ini menggambarkan bagaimana rasa persatuan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin di antara mereka begitu erat.

Makna yang terkandung dalam Tari Gawi meliputi (Athana: 2015):

1. Makna religius : Beberapa syair yang mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa seperti dalam sayir lagu Gawi, Mempunyai makna pemujaan melalui syair-syair untuk menghormati terhadap wujud Tuhan yang Maha Tinggi Penguasa langit dan bumi.
2. Makna Persatuan: Koreografi gawi, dalam bentuk lingkaran bulat (berpegangan tangan). Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat kabupaten Ende sangat tergambar jelas melalui ritual Gawi ini. Sehingga setiap orang yang terlibat dalam ritual ini harus menyadari betul inti kebersamaan.
3. Makna Kesetaraan gender : Peserta gawi terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jika Indonesia mengenal kata emansipasi wanita, sesungguhnya orang Ende sudah mengenal kesetaraan jender melalui ritual gawi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dalam tarian gawi, para

perempuan berderet dalam satu barisan dan disambung dengan tangannya kaum laki-laki. Demikian pula disetiap ritual-ritual adat orang Lio, kaum wanita mendapat tempat dengan tugas tersendiri tanpa campur tangan kaum lelaki.

4. Makna Tanggung jawab : setiap orang yang mengikuti Tari Gawi memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing, diantaranya sebagai pemimpin, penyair, dan pelaksana Tari Gawi.
5. Makna Tata krama : Diantara satu dengan yang lain mempunyai rasa menghargai tanpa membeda-bedakan umur dan status sosial yang mereka miliki tahu tatakrma, dan saling menerima antara satu dengan yang lainnya. adanya Sopan santun, saling menghargai, saling menerima. Inilah yang disebut kepemimpinan adat Lio kolektif kolegial.

Melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran seni tari, diyakini anak bukan sekedar menerima pengetahuan, namun peserta didik akan melakukan latihan-latihan penajaman rasa secara berulang-ulang melalui latihan-latihan pertunjukkan. Dan pada akhirnya akan memiliki kebiasaan yang “permanen”, yang tidak lain sebagai akumulasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Ramlan dan Permana: 2016).

Semangat kebangsaan dapat tercermin melalui pelestarian Budaya Lokal. Banyaknya makna dan nilai

yang terkandung dalam budaya lokal dapat menumbuhkan semangat kebangsaan pada diri individu. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan lokal sebagai suatu sistem nilai yang menuntun sikap, perilaku dan gaya hidup merupakan identitas dan menjadi kebanggaan dari suku bangsa tersebut. Salah satu budaya lokal yang patut dikembangkan sejak dini adalah Tari Gawi. Di Kabupaten Ende sendiri Tari gawi sudah diperkenalkan kepada masyarakat, umumnya dari tingkatan pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Banyak hal yang diperkenalkan melalui tari gawi ini salah satunya adalah makna filosofis dari Tari Gawi yaitu Makna Persatuan ditandai dengan Koreografi gawi, dalam bentuk lingkaran bulat (berpegangan tangan). Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat kabupaten Ende sangat tergambar jelas melalui ritual Gawi ini. Sehingga setiap orang yang terlibat dalam ritual ini harus menyadari betul inti kebersamaan.

Wujud dari makna tersebut adalah terbentuknya sikap untuk saling bersatu dengan segala perbedaan, saling mendukung dan bekerja sama antara satu dengan yang lain, memupukan rasa kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tari gawi ini bisa dimanfaatkan

sebagai sebuah strategi untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Menurut Noor (2012:118), kegiatan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetensi atau festival diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian menjadi manusia Indonesia yang berkarakter.

Konselor sebagai personel sekolah sudah seharusnya bisa mewujudkan tujuan tersebut. Dalam pengenalan tari itu sendiri konselor dapat berkolaborasi dengan guru seni. Untuk penggalian makna tari gawi yang sesuai dengan semangat kebangsaan, konselor bisa kerjasama dengan guru PKN. Dengan langkah ini tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Melestarikan budaya local (tari gawi) bisa terwujud, dan
2. Menumbuhkan semangat kebangsaan dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Supranoto (2015) yang menyatakan Pendidikan budaya dan karakter bangsa pada intinya bertujuan mengembangkan karakter setiap individu agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Konselor sekolah memiliki tugas yang sangat dekat dan erat dengan

misi pendidikan karakter. Kedekatan dan keeratan kewajiban konselor sekolah terhadap pendidikan karakter terlihat secara jelas dari bidang gerak bimbingan dan konseling yang berimplikasi bahwa konselor sekolah secara substantif dan fungsional memiliki tugas yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter (Wangid: tanpa tahun).

SIMPULAN

Semangat kebangsaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada Negara atau bangsa. Semangat kebangsaan ini dapat ditumbuhkan melalui implementasi Tari Gawi, dengan difasilitasi oleh seorang konselor. Peran Konselor dalam membentuk generasi muda yang berkarakter adalah menjadi: leader, inisiator, fasilitator dan konsultan (Handarini: 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Athanua. (2015). *Ada Apa dibalik Tari Gawi*. Online. Tersedia di <http://athanua.wordpress.com/2015/12/05/ada-apa-dibalik-tarian-gawi-2/>. Diakses tanggal 19 April 2017
- Anonym. (2015). *Tari Gawi Tarian Tradisional dari Ende*. Online. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses tanggal 18 April 2017.
- Handarini Dany M. 2017. *Peran Konselor dalam Membentuk Generasi Muda Berkarakter*. Makalah. FIP: Universitas Negeri Malang.
- Lestyarini, Beniati. (2012). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan karakter*. Vol. II No. 3 (hal: 340-354).
- Mastuti Probohayu P. K. (tanpa tahun) *Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013*. Artikel online. Universitas Negeri Malang.
- Muhammad Nur Wangid. (tanpa tahun). *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. Makalah. PPB FIP UNY.
- Murti, dkk. 2003. *Kebangsaan*. [http / / www.murti.blogspot.com](http://www.murti.blogspot.com).
- Noor, Rohinah M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pusaka Insan Madani.
- Supranoto Heri. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan*

Ekonomi UM Metro. Vol. 3
No. 1 (hal: 36-49).

Rachmah Huriyah. (2013). *Nilai-Nilai
dalam Pendidikan Karakter
Bangsa yang Berdasarkan*

Pancasila dan UUD 1945. E-
Journal WIDYA Non-
Eksakta. Vol. 1 No. 1 (hal: 7-
14).